E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

Kajian Konseptual Manajemen Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Achmad Faisal Rochim[1], Abdul Abbas[2], Imam Ali M.H[3], Nur Ahid[4]
Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia
ahmadfaisal231002@email.com, abdulabbas3575@gmail.com, imama2936@gmail.com, nurahid@yahoo.com

Abstrak: Manajemen kurikulum merupakan komponen krusial yang menentukan kualitas penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan. Lemahnya pengelolaan kurikulum PAI berdampak langsung pada rendahnya pencapaian kompetensi peserta didik, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan keagamaan. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara konseptual manajemen kurikulum dalam pembelajaran PAI, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, standar kompetensi lulusan, serta pengembangan bahan ajar, media, dan sumber belajar. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis, melalui pengumpulan, seleksi, dan analisis sumber-sumber primer maupun sekunder yang relevan, mencakup buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum PAI yang efektif mensyaratkan keterpaduan antara perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang terkelola secara profesional, dan evaluasi yang berkesinambungan. Standar Kompetensi Lulusan PAI yang berorientasi pada pembentukan insan beriman dan berakhlak mulia harus menjadi acuan dalam seluruh tahapan manajerial. Pengembangan bahan ajar, media pembelajaran, dan sumber belajar yang inovatif turut menjadi faktor determinan kualitas pembelajaran PAI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan manajemen kurikulum PAI secara integral dan terstruktur merupakan prasyarat fundamental bagi terwujudnya tujuan pendidikan Islam yang komprehensif.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Pembelajaran PAI, Perencanaan, Evaluasi, Standar Kompetensi Lulusan.

Abstract: *Curriculum management is a crucial component that determines the quality of Islamic Religious Education (PAI) implementation in educational institutions. Inadequate management of the PAI curriculum directly affects the low achievement of student competencies across cognitive, affective, and psychomotor dimensions. This study aims to conceptually examine curriculum management in PAI learning, encompassing planning, implementation, evaluation, graduate competency standards, and the development of teaching materials, learning media, and learning resources. The method employed is library research with a descriptive-analytical approach, conducted through systematic collection, selection, and analysis of relevant primary and secondary sources, including books, scientific journals, legislation, and educational policy documents. The findings indicate that effective PAI curriculum management requires an integrated alignment among systematic planning, professionally managed implementation, and continuous evaluation. The PAI Graduate Competency Standards, oriented toward forming faithful and virtuous individuals, must serve*

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

as the guiding reference throughout all managerial stages. The innovative development of teaching materials, learning media, and learning resources further constitutes a determinant factor in the quality of PAI learning. This study concludes that the integral and structured application of PAI curriculum management is a fundamental prerequisite for the realization of comprehensive Islamic educational objectives.

Keywords: Curriculum Management, PAI Learning, Planning, Evaluation, Graduate Competency Standards.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Keberhasilan pencapaian tujuan tersebut sangat ditentukan oleh kualitas kurikulum yang dirancang dan dikelola secara sistematis. Kurikulum pembelajaran PAI merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan materi PAI.[1] Dalam perspektif pendidikan modern, kurikulum menempati posisi yang strategis dan menjadi landasan pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan perkembangan masyarakat.[2]

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tyler dalam karyanya *Basic Principles of Curriculum and Instruction* menekankan bahwa kurikulum yang baik harus menjawab empat pertanyaan mendasar tujuan apa yang ingin dicapai, pengalaman belajar apa yang perlu disediakan, bagaimana pengalaman belajar diorganisasikan, dan bagaimana efektivitasnya dievaluasi.[3]

Nazaruddin menjelaskan bahwa PAI merupakan usaha sadar melalui kegiatan mengajar, membimbing, dan memberikan latihan yang diimplementasikan secara sistematis dengan orientasi pada tujuan yang ingin dicapai.[4] Dari aspek materi, PAI mencakup substansi-substansi pelajaran agama Islam yang meliputi akidah, akhlak, Al-Qur'an, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Hadis. Materi-materi tersebut terintegrasi dalam kurikulum lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Tantangan terbesar yang dihadapi kurikulum PAI adalah ketidakmampuannya mengikuti kecepatan laju perkembangan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan. Fullan menegaskan bahwa perubahan kurikulum adalah proses yang kompleks dan multidimensional yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor

[1] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 78.
[2] Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum* (Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 46.
[3] Ralph W. Tyler, "Basic Principles of Curriculum and Instruction," in *Curriculum Studies Reader E2* (Routledge, 2013), hlm. 67.
[4] Nazaruddin, *Implementasi Konsep Manajemen Pembelajaran* (Teras, 2007), hlm. 33.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

kontekstual, kultural, dan institusional.[5] Senada dengan itu, pengembangan kurikulum yang efektif harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan mempertimbangkan dinamika sosial yang terus berubah.

Untuk menjamin efektivitas implementasi kurikulum PAI, diperlukan manajemen kurikulum yang sistematis dan terencana. Terry dalam Hasibuan, mendefinisikan manajemen sebagai proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien.[6] Rusman menambahkan bahwa manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang komprehensif, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.[7]

Maka manajemen kurikulum pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai suatu proses yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum PAI guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[8] Lembaga pendidikan yang menerapkan manajemen kurikulum PAI secara optimal memiliki tingkat pencapaian kompetensi peserta didik yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan lembaga yang tidak mengelolanya secara terstruktur.[9] Temuan ini mengafirmasi urgensi kajian mendalam mengenai manajemen kurikulum PAI, khususnya dari perspektif konseptual yang mampu memberikan kerangka teoritis bagi praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan manajemen kurikulum secara efektif.

Sejumlah pustaka yang dirujuk dalam kajian ini telah membahas manajemen kurikulum, implementasi kurikulum di satuan pendidikan, evaluasi pembelajaran, serta pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran. Namun, pembahasan tersebut cenderung berfokus pada aspek tertentu atau konteks implementasi yang spesifik. Dalam naskah-naskah yang ditelaah, belum tampak sintesis konseptual yang secara terpadu menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum PAI dengan fungsi Standar Kompetensi Lulusan serta pengembangan bahan ajar, media, dan sumber belajar. Kesenjangan ini bukan berarti aspek-aspek tersebut sama sekali belum pernah diteliti, melainkan masih diperlukan pemetaan hubungan antarkomponen dalam satu kerangka manajemen kurikulum PAI yang utuh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan sintesis konseptual mengenai keterkaitan antarkomponen manajemen kurikulum PAI. Fokus kajian diarahkan pada tiga persoalan: (1) bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dikelola

[5] Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change* (Teachers college press, 2016).
[6] Satrio Satrio et al., "Administrasi Kurikulum, Kesiswaan, Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Tinjauan Administasi Sekolah," *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 4, no. 2 (2021): 92–101.
[7] Siti Rahma Ismiatun et al., "Implementasi Manajemen Kurikulum Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 965–69.
[8] Maesaroh Lubis, "Kesiapan Para Guru Sebagai Pengembang Kurikulum Dalam Merespon Perubahan Kurikulum," 1, no. 1 (2016).
[9] Moh Hanif Adzhar et al., "The Relevance of Islamic Teaching in Madrasah Diniyah within Semi-Urban Communities," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 15, no. 3 (2025): 387–404, https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ji.v15i3.7951.
[9] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2012), hlm. 17.
[9] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Sage Publications, 2014).
[9] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 18.
[9] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Bumi Aksara, 2013), hlm. 127.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

sebagai satu siklus; (2) bagaimana Standar Kompetensi Lulusan menjadi orientasi bagi siklus tersebut; dan (3) bagaimana bahan ajar, media, serta sumber belajar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAI. Dengan demikian, kontribusi artikel ini terletak pada penyusunan kerangka analitis yang menghubungkan aspek-aspek tersebut, bukan pada klaim penemuan empiris dari lapangan.

Sejalan dengan fokus tersebut, tujuan artikel ini adalah menganalisis secara konseptual manajemen kurikulum dalam pembelajaran PAI, mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, orientasi Standar Kompetensi Lulusan, serta pengembangan bahan ajar, media, dan sumber belajar. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka keterkaitan antarkomponen dan kontribusi praktis sebagai bahan refleksi bagi guru, pengelola lembaga pendidikan, serta pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan, interpretasi, dan sintesis literatur mengenai manajemen kurikulum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), bukan pada pengumpulan data lapangan. Sumber data dihimpun dari buku akademik, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, serta peraturan dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan fokus kajian.

Sumber data dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi literatur konseptual utama tentang kurikulum, manajemen kurikulum, pembelajaran PAI, evaluasi, dan standar kompetensi lulusan; sumber sekunder meliputi artikel penelitian dan publikasi ilmiah yang mendukung serta memperluas analisis. Berdasarkan daftar pustaka dalam naskah ini, terdapat 33 referensi bibliografis dengan tahun publikasi 1996–2025. Peraturan perundang-undangan dan dokumen kebijakan yang relevan juga digunakan sebagai sumber normatif sebagaimana dirujuk dalam uraian artikel. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi tema, keterkaitan dengan fokus penelitian, serta kegunaannya untuk menjelaskan komponen dan proses manajemen kurikulum PAI.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Proses analisis meliputi: (1) mengidentifikasi gagasan yang berkaitan dengan manajemen kurikulum PAI; (2) mengelompokkan informasi ke dalam tema perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, Standar Kompetensi Lulusan, bahan ajar, media, dan sumber belajar; (3) membandingkan persamaan maupun perbedaan penekanan antarsumber; dan (4) menyintesis hubungan antartema untuk merumuskan temuan konseptual. Dengan prosedur ini, hasil kajian tidak hanya berupa rangkuman definisi, tetapi juga interpretasi mengenai keterkaitan fungsi setiap komponen dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI.

Keterpercayaan interpretasi dijaga melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan konsep dan argumentasi dari beberapa sumber yang membahas tema sejenis. Apabila terdapat perbedaan penekanan, informasi ditelaah berdasarkan konteks pembahasan dan

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

relevansinya terhadap fokus kajian. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, hasilnya diposisikan sebagai sintesis konseptual atas literatur yang ditelaah dan tidak dimaksudkan sebagai gambaran langsung tentang praktik di seluruh lembaga pendidikan.

C. Hasil Kajian dan Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa manajemen kurikulum pembelajaran PAI dapat dipetakan ke dalam tiga proses yang saling berhubungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiganya perlu diarahkan pada pencapaian Standar Kompetensi Lulusan serta didukung oleh bahan ajar, media, dan sumber belajar yang sesuai. Bagian hasil berikut merangkum pola konseptual yang ditemukan dalam sumber-sumber yang ditelaah, sedangkan bagian pembahasan pada setiap tema memberikan interpretasi tentang hubungan, fungsi, dan implikasinya bagi pembelajaran PAI.

1. Perencanaan Kurikulum

Strategic planning memegang peranan vital dalam menjaga kelangsungan dan kemajuan suatu organisasi.[10] Prinsip ini berlaku pula dalam konteks pembelajaran, kualitas perencanaan yang matang menjadi prasyarat mutlak tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Perencanaan pembelajaran didefinisikan sebagai proses sistematis dalam penyusunan materi pelajaran, pemilihan media, penetapan pendekatan atau metode, serta pengaturan penilaian dalam alokasi waktu tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[11] PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 menegaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran wajib memuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sekurang-kurangnya mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Perencanaan kurikulum pembelajaran PAI pada hakikatnya merupakan proses pengambilan keputusan terhadap seluruh langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI. Penetapan tujuan dilakukan melalui analisis kebutuhan yang didukung oleh dokumen yang lengkap dan terstruktur. Setiap dokumen perencanaan pembelajaran PAI yang komprehensif memuat empat unsur pokok, yaitu: (a) rumusan tujuan yang hendak dicapai; (b) strategi pencapaian tujuan; (c) identifikasi sumber daya pendukung; serta (d) mekanisme implementasi setiap keputusan yang telah ditetapkan.[12]

Perencanaan yang tersusun secara sistematis berfungsi sebagai instrumen kendali bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajarannya.

[10] E. Manzini, "Sustainable Product Services Development; Worshop Organized by UNEP-WG-SPD En Pioneer Industries on Sustainable Services," 1996.
[11] Ismiatun et al., "Implementasi Manajemen Kurikulum Di Sekolah Dasar."
[12] Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm. 23-24.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

Adapun komponen perangkat perencanaan kurikulum pembelajaran PAI yang perlu disusun oleh guru mencakup hal-hal berikut.

a. Penetapan Alokasi Waktu dan Minggu Efektif. Penetapan alokasi waktu bertujuan mengidentifikasi jumlah jam efektif yang tersedia dalam satu tahun ajaran. Perhitungan ini diperlukan sebagai dasar penyesuaian antara ketersediaan waktu pembelajaran dan pencapaian standar kompetensi serta kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi.[13]
b. Penyusunan Program Tahunan (Prota). Program tahunan merupakan rancangan umum pembelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran bersangkutan. Prota memuat penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran sebagai pedoman pengembangan program-program pembelajaran berikutnya, sehingga penyusunannya harus diselesaikan sebelum tahun ajaran dimulai.[14]
c. Penyusunan Program Semester (Promes). Program semester merupakan penjabaran operasional dari program tahunan. Jika program tahunan menetapkan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka program semester secara spesifik menentukan waktu pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kompetensi dasar tersebut.
d. Penyusunan Silabus Pembelajaran. Silabus merupakan bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran yang terstruktur pada mata pelajaran tertentu. Komponen silabus memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.[15]
e. Penyusunan rencana pelaksanaan seperti Modul Ajar. Modul ajar disusun untuk setiap kompetensi dasar dan dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen modul ajar meliputi: identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sarana dan sumber belajar, serta penilaian dan tindak lanjut.[16]

Pembahasan analitis: Rangkaian perangkat perencanaan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan bukan sekadar pemenuhan administrasi, melainkan mekanisme untuk menyelaraskan tujuan, materi, waktu, metode, sumber belajar, dan asesmen. Jika komponen-komponen itu disusun secara terpisah, pembelajaran berisiko tidak konsisten antara tujuan yang direncanakan dan kompetensi yang dinilai. Karena itu, perencanaan PAI perlu bersifat kontekstual, dapat ditinjau kembali, dan berorientasi pada perkembangan pengetahuan sekaligus sikap serta praktik keagamaan peserta didik.

[13] Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 87.
[14] Firmansyah Firmansyah, "Penyusunan Program Semester Dalam Pembelajaran: Analisis Teoretis Dan Praktis Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran," *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 1–6.
[15] Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 114.
[16] Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, hlm. 43.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

2. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum pembelajaran PAI dalam terminologi manajemen disebut *directing* atau *implementing*, merupakan proses penggerakkan seluruh komponen lembaga pendidikan agar menjalankan tanggung jawabnya secara sadar dan produktif.[17] Proses ini menjadi inti dari seluruh aktivitas lembaga pendidikan, sebab di sinilah interaksi edukatif antara guru dan peserta didik berlangsung.

Pelaksanaan kurikulum pembelajaran PAI mencakup dua dimensi manajerial utama sebagai berikut.

a. Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik

Pengelolaan kelas merupakan upaya pemberdayaan seluruh potensi kelas secara optimal guna mendukung terciptanya interaksi edukatif yang berkualitas dalam pencapaian tujuan pembelajaran.[18] Tujuh aspek pokok yang menjadi perhatian dalam pengelolaan kelas meliputi penataan ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, pencahayaan, pengaturan suhu ruangan, kegiatan pemanasan sebelum memasuki materi inti, serta pembinaan suasana pembelajaran yang kondusif.

Sudjana dalam Wicaksono merinci pelaksanaan proses belajar mengajar ke dalam tiga tahapan sistematis, yaitu:[19]

1) Tahap pra-instruksional, yakni kegiatan pembuka yang mencakup pengecekan kehadiran peserta didik, penelusuran pemahaman materi sebelumnya, pemberian kesempatan bertanya, dan pengulangan singkat materi terdahulu sebagai jembatan menuju materi baru.
2) Tahap instruksional, yakni kegiatan inti penyampaian materi yang meliputi penyampaian tujuan pengajaran, pemaparan pokok-pokok materi, pembahasan materi disertai contoh konkret, penggunaan alat bantu pengajaran, serta penarikan simpulan dari keseluruhan materi yang dibahas.
3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut, yakni tahap pengukuran keberhasilan instruksional melalui pengajuan pertanyaan kepada peserta didik, pengulangan materi apabila tingkat penguasaan peserta didik belum mencapai 70%, pemberian tugas pengayaan, serta penyampaian pokok materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

b. Pengelolaan Guru

Kepala lembaga pendidikan memegang peran strategis dalam menggerakkan guru agar menjalankan fungsinya sebagai manajer kelas secara optimal. Guru berkedudukan sebagai fasilitator utama yang membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan mengembangkan potensinya. Posisi guru bersifat sangat determinan terhadap keberhasilan pembelajaran, mengingat fungsi utamanya

[17] Malayu SP Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, 2007, hlm. 72.
[18] Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Rineka Cipta, 2010), hlm. 24.
[19] Dirgantara Wicaksono and Iswan Iswan, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Di Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten," *Jurnal Holistika* 3, no. 2 (2019): 111–26.

mencakup perancangan, pengelolaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pembelajaran PAI.[20]

Guru dituntut mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif dan bertanggung jawab atas tumbuh kembang jiwa peserta didik. Kompetensi profesional yang dimiliki guru terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan kemampuan bertindak secara terampil dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas kependidikannya.

Pembahasan analitis: Temuan konseptual ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum tidak cukup ditentukan oleh kelengkapan dokumen. Kualitas pelaksanaan bergantung pada kemampuan guru menerjemahkan rencana menjadi interaksi belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sedangkan dukungan pimpinan diperlukan untuk menjaga koordinasi, ketersediaan sumber daya, dan pengembangan kompetensi guru. Dengan demikian, terdapat hubungan timbal balik antara kesiapan manajerial lembaga dan profesionalitas guru.

3. Evaluasi Kurikulum

Secara etimologis, istilah evaluasi bersumber dari bahasa Inggris *evaluation*. Evaluasi dipahami sebagai suatu tindakan atau rangkaian proses yang diselenggarakan guna menetapkan nilai dari sesuatu.[21] Evaluasi proses pembelajaran diarahkan untuk menetapkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Penyelenggaraan evaluasi proses pembelajaran ditempuh melalui dua mekanisme pokok: (1) pembandingan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru terhadap standar proses yang berlaku, dan (2) identifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai kompetensi yang dipersyaratkan.

Evaluasi proses pembelajaran memusatkan atensinya pada keseluruhan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung. Fungsi evaluasi secara substantif adalah mengukur sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan guru.[22] Cakupan evaluasi kurikulum pembelajaran PAI meliputi dua ranah utama, yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar secara khusus diorientasikan pada perolehan informasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.[23]

a. Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan prosedur sistematis untuk menetapkan nilai belajar peserta didik melalui serangkaian kegiatan penilaian dan pengukuran. Tujuan utama evaluasi ini adalah mengidentifikasi tingkat keberhasilan yang

[20] Okhaifi Prasetyo dan Aulia Rahman, "Analisis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Mata Pelajaran Sejarah sebagai Perbandingan terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)," *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2023): 56–66.

[21] Leni Fitrianti, "Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2018): 89–102.

[22] Dedi Lazwardi, "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 1 (2017): 119–25.

[23] Mujiono Dimyati, *Belajar Dan Pembelajaran* (Rineka Cipta, 2013), hlm. 41.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

dicapai peserta didik pascapartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, yang selanjutnya dinyatakan dalam skala nilai berupa huruf, kata, maupun simbol tertentu. Ketercapaian tujuan evaluasi hasil belajar membuka peluang pemanfaatan hasilnya untuk berbagai keperluan akademis maupun administratif.

Adapun terdapat langkah-langkah evaluasi hasil pembelajaran ke dalam dua bentuk, yaitu sebagai berikut.

1) Evaluasi Formatif, diselenggarakan secara periodik pada setiap penyelesaian satu pokok bahasan dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaannya berlangsung sepanjang proses pembelajaran berjalan, dengan cakupan materi yang meliputi seluruh unit pengajaran yang telah dituntaskan.
2) Evaluasi Sumatif, diselenggarakan oleh guru pada penghujung suatu periode tertentu, umumnya di akhir semester. Kegunaannya adalah menyediakan informasi komprehensif tentang keberhasilan belajar peserta didik, yang selanjutnya dijadikan masukan utama dalam penetapan nilai rapor akhir semester.[24]

b. Evaluasi Proses Pembelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran bertujuan menetapkan kualitas suatu program pembelajaran secara integral, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi jenis ini memusatkan perhatian pada keseluruhan kinerja guru selama proses pembelajaran. Penyelenggaraannya ditempuh melalui dua pendekatan: (a) pembandingan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru terhadap standar proses yang ditetapkan, dan (b) identifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai kompetensi yang berlaku.

Secara operasional, evaluasi program pembelajaran mencakup tiga komponen: (a) pengkajian realisasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan terhadap rencana yang telah disusun; (b) pelaporan deviasi sebagai dasar tindakan korektif disertai perumusan standar pembelajaran dan sasaran yang lebih terukur; serta (c) penilaian terhadap penyimpangan yang terjadi, baik pada tataran institusional satuan pendidikan maupun pada tataran proses pembelajaran.[25]

Adapun instrumen evaluasi kurikulum pembelajaran PAI yang lazim digunakan mencakup tiga kategori berikut.

1) Tes hasil belajar, pengukuran keberhasilan belajar peserta didik dilakukan melalui instrumen yang dikenal sebagai Penilaian Acuan Patokan (PAP). Instrumen ini dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, antara lain, *entry-behavior test* (tes prasyarat), *pre-test* (tes awal), *post-test* (tes akhir), dan *progress test* (tes pengukur kemajuan belajar).

[24] Firani Putri and Supratman Zakir, "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2023): 172–80.

[25] Dewi Agustriani, "Evaluasi Strategi Dalam Manajemen Pengendalian Mutu Pembelajaran Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri," *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 1 (2023): 1–23.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

2) Kriteria tes, sebagai instrumen pengukuran dalam evaluasi, tes wajib memenuhi dua kriteria fundamental, yaitu validitas yang merujuk pada ketepatan instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur dan reliabilitas yang merujuk pada konsistensi hasil pengukuran secara berulang.
3) Jenis-jenis tes, klasifikasi tes berdasarkan jumlah peserta dibedakan menjadi tes kelompok dan tes individual. Berdasarkan cara pelaksanaannya, tes diklasifikasikan menjadi tiga ragam, yaitu tes lisan, tes tulisan, dan tes perbuatan.[26]

Pembahasan analitis: Hasil kajian ini menegaskan bahwa evaluasi PAI sebaiknya tidak direduksi menjadi pengukuran pengetahuan melalui tes tertulis. Tujuan PAI juga mencakup sikap dan keterampilan praktik, sehingga pemilihan instrumen perlu disesuaikan dengan kompetensi yang hendak dinilai. Evaluasi formatif dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar selama berlangsung, sedangkan evaluasi sumatif memberikan gambaran capaian pada akhir periode. Informasi dari keduanya perlu digunakan sebagai dasar tindak lanjut, bukan hanya untuk memberi nilai.

4. Standar Kelulusan PAI

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan sebagai kualifikasi kemampuan lulusan yang merangkum tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Secara substantif, SKL dapat dideskripsikan melalui dua pokok sebagai berikut.

Pertama, SKL difungsikan sebagai acuan penilaian dalam penetapan kelulusan peserta didik, yang meliputi kompetensi pada seluruh mata pelajaran serta mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara integral. Kedua, SKL pada jenjang pendidikan dasar diorientasikan pada penanaman fondasi kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan hidup mandiri sebagai bekal pendidikan lebih lanjut.[27]

Pengembangan SKL untuk jenjang pendidikan dasar, menengah, dan nonformal dilaksanakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan melalui peraturan menteri. Penyusunan kurikulum meniscayakan analisis kompetensi yang diperlukan untuk menjalankan tugas-tugas tertentu, dan hasil analisis tersebut selanjutnya menghasilkan rumusan SKL yang terstandarisasi.

Muhaimin menegaskan bahwa SKL merupakan seperangkat kompetensi lulusan yang dibakukan dan diwujudkan melalui capaian hasil belajar peserta didik.[28] Standar tersebut harus memenuhi dua syarat pokok, yakni terukur dan dapat diamati, sehingga memudahkan proses pengambilan keputusan bagi pendidik, tenaga kependidikan,

[26] M. Arfah Arfah, "Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Literasiologi* 7, no. 2 (2021): 211–36.
[27] Enco Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah* (Bumi Aksara, 2008), hlm. 81.
[28] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 52.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

peserta didik, orang tua, maupun pemangku kebijakan pendidikan. Tujuan penetapan SKL mencakup tiga hal pokok sebagai berikut.

a. Perwujudan Standar Nasional dan Institusional. SKL ditetapkan sebagai instrumen untuk mewujudkan standar kompetensi kelulusan pada tataran nasional sekaligus institusional.
b. Penyediaan Acuan Penjaminan Mutu. SKL berfungsi sebagai kerangka acuan dalam perumusan kriteria, pengendalian mutu, dan jaminan kualitas lulusan secara sistematis.
c. Penguatan Profesionalisme Lulusan. Standardisasi lulusan secara nasional melalui SKL bertujuan memperkuat profesionalisme lulusan, sekaligus mengakomodasi tuntutan institusional dalam mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikan.

Sebagai ilustrasi konkret, SKL pada satuan pendidikan mata pelajaran PAI diarahkan pada pencapaian dua karakteristik utama berikut. *Pertama*, penguatan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pembiasaan peserta didik terhadap ajaran Islam. Proses ini diorientasikan pada pembentukan pribadi muslim yang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. terus berkembang secara progresif.

Kedua, pembentukan insan Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yakni individu yang berpengetahuan, tekun beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleran, serta mampu menjaga harmoni personal dan sosial, sekaligus turut mengembangkan budaya religius dalam ekosistem sekolah.

Bertolak dari seluruh uraian di atas, SKL PAI pada intinya mengarahkan pembentukan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., yang mampu memelihara diri, berkontribusi bagi masyarakat, dan menjaga kelestarian alam semesta, sebagai manifestasi dari fungsi kekhalifahannya di muka bumi yang sepenuhnya berorientasi pada penghambaan kepada Allah Swt.

Pembahasan analitis: Dalam kerangka manajemen kurikulum, Standar Kompetensi Lulusan berfungsi sebagai titik orientasi yang menghubungkan tujuan pendidikan dengan keputusan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Artinya, rumusan capaian lulusan perlu diterjemahkan menjadi tujuan pembelajaran yang operasional, pengalaman belajar yang relevan, dan indikator penilaian yang dapat diamati. Tanpa penerjemahan tersebut, SKL berisiko hanya menjadi pernyataan normatif yang tidak membimbing praktik pembelajaran sehari-hari.

5. Pengembangan Bahan Ajar, Media Pembelajaran dan Sumber Belajar

Keberhasilan proses pembelajaran PAI tidak terlepas dari kualitas bahan ajar, media pembelajaran, dan sumber belajar yang digunakan guru dalam kegiatan instruksional. Ketiga komponen tersebut merupakan elemen strategis yang saling berinterelasi dalam membangun pengalaman belajar peserta didik secara bermakna. Pengembangan ketiga komponen ini menjadi tanggung jawab profesional guru yang

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik.

a. Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.[29] Pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran PAI mencakup proses seleksi, adaptasi, dan kreasi materi yang relevan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta konteks sosial budaya di mana pembelajaran berlangsung.

Majid mengklasifikasikan bahan ajar ke dalam empat kategori utama, yaitu: (1) bahan ajar cetak, meliputi buku teks, modul, handout, lembar kerja, dan brosur; (2) bahan ajar audio, seperti kaset, radio, dan rekaman suara; (3) bahan ajar audio-visual, seperti film dan video pembelajaran; serta (4) bahan ajar interaktif, seperti compact disc interaktif.[30] Dalam konteks PAI, pengembangan bahan ajar harus memperhatikan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, mengingat PAI bertujuan membentuk peserta didik yang berpengetahuan sekaligus berakhlak mulia.

Prinsip pengembangan bahan ajar yang baik mensyaratkan kesesuaian materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, kemutakhiran referensi yang digunakan, serta tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjang perkembangan kognitif peserta didik. Daryanto dan Dwicahyono menegaskan bahwa bahan ajar yang dikembangkan secara mandiri oleh guru memiliki keunggulan komparatif dibandingkan bahan ajar pabrikan, sebab guru dapat menyesuaikannya secara langsung dengan kebutuhan, kondisi, dan karakteristik peserta didik di kelas yang diampunya.[31]

b. Pengembangan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi secara optimal.[32] Pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran PAI berperan signifikan dalam mengkonkretkan konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami peserta didik.

Kaniawati mengemukakan bahwa media pembelajaran secara umum terbagi menjadi empat kelompok, yaitu media berbasis manusia, media berbasis cetak,

[29] Adelia Priscila Ritonga, Nabila Putri Andini, dan Layla Iklmah, "Pengembangan Bahan Ajaran Media," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (Juli 2022).

[30] Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.

[31] Aris Dwicahyono Daryanto and A. Dwicahyono, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)* (Gava Media, 2014), hlm. 61.

[32] Mohamad Miftah, "Pengembangan Dan Pemanfaatan Multimedia Dalam Pembelajaran Interaktif," *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK* 14, no. 2 (2018): 147–56.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

media berbasis visual, serta media berbasis komputer dan teknologi informasi.[33] Era digitalisasi pendidikan menuntut guru PAI untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan media pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif, menarik, dan kontekstual. Pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan setidaknya tiga faktor, yaitu kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, ketersediaan sarana pendukung, serta kemampuan guru dalam mengoperasikannya secara efektif.

Penelitian Nurrita membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran yang variatif dan sesuai karakteristik materi terbukti meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan.[34] Temuan ini memperkuat urgensi pengembangan media pembelajaran PAI yang inovatif dan responsif terhadap keberagaman gaya belajar peserta didik.

c. Pengembangan Sumber Belajar

Sumber belajar mencakup seluruh sumber, baik berupa data, manusia, maupun wujud tertentu, yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi, sehingga mempermudah pencapaian tujuan belajar.[35] Dalam pembelajaran PAI, sumber belajar mencakup Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber primer, kitab-kitab fikih, buku teks PAI, ensiklopedia Islam, lingkungan sosial keagamaan, tokoh agama, serta sumber digital berbasis internet yang relevan.

Majid menekankan bahwa diversifikasi sumber belajar merupakan keniscayaan dalam pembelajaran PAI modern.[36] Guru perlu mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi sumber belajar secara mandiri dan kritis, sehingga terbentuk kemandirian intelektual yang menjadi fondasi pembelajaran sepanjang hayat. Lingkungan sekitar peserta didik, termasuk masjid, pesantren, dan komunitas keagamaan, juga berpotensi besar sebagai sumber belajar kontekstual yang memperkaya pengalaman keagamaan peserta didik secara autentik.

Secara keseluruhan, pengembangan bahan ajar, media pembelajaran, dan sumber belajar PAI merupakan satu kesatuan sistem yang saling menopang. Guru yang mampu mengembangkan ketiga komponen ini secara sinergis akan menciptakan ekosistem pembelajaran PAI yang kondusif, inspiratif, dan berdampak terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Pembahasan analitis: Ketiga komponen tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi: bahan ajar menentukan isi yang dipelajari, media membantu menyampaikan dan memperjelas pesan, sedangkan sumber belajar memperluas pengalaman dan konteks pembelajaran. Pemilihannya perlu didasarkan pada

[33] Elsa Kaniawati et al., "Evaluasi Media Pembelajaran," *Journal of Student Research* 1, no. 2 (2023): 18–32.
[34] Teni Nurrita, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 171–210.
[35] Daryanto and Dwicahyono, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*.
[36] Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

tujuan, karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana, serta ketepatan isi keislaman. Teknologi dapat memperkaya pembelajaran, tetapi penggunaannya tidak otomatis meningkatkan kualitas apabila tidak selaras dengan tujuan dan strategi pedagogis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kepustakaan, kesimpulan artikel ini disusun sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Pertama, manajemen kurikulum PAI perlu dipahami sebagai satu siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan menyelaraskan tujuan, materi, waktu, metode, sumber, dan asesmen; pelaksanaan menerjemahkan rancangan ke dalam interaksi pembelajaran melalui pengelolaan kelas dan dukungan profesional guru; sedangkan evaluasi mengidentifikasi ketercapaian tujuan serta menjadi dasar perbaikan berkelanjutan. Ketiga proses tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi.

Kedua, Standar Kompetensi Lulusan perlu menjadi orientasi bagi seluruh keputusan manajerial kurikulum PAI. Capaian yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan harus diterjemahkan ke dalam tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, dan asesmen yang relevan. Dengan demikian, orientasi pada keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia tidak berhenti pada rumusan normatif, tetapi menjadi dasar untuk merancang dan menilai pengalaman belajar peserta didik.

Ketiga, bahan ajar, media pembelajaran, dan sumber belajar merupakan komponen pendukung yang saling melengkapi dalam membantu pencapaian tujuan PAI. Bahan ajar menyediakan isi pembelajaran, media mempermudah penyampaian pesan, dan sumber belajar memperluas konteks serta pengalaman belajar. Pemilihan dan pengembangannya perlu mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan, karakteristik peserta didik, validitas materi, dan ketersediaan sarana. Secara keseluruhan, kontribusi konseptual kajian ini adalah menunjukkan keterkaitan antara siklus manajemen kurikulum, orientasi kompetensi lulusan, dan dukungan sumber belajar. Karena berbasis kepustakaan, simpulan ini merupakan sintesis teoretis yang masih dapat diuji dan dikembangkan melalui penelitian empiris pada satuan pendidikan.

Bibliography

Adzhar, Moh Hanif, Umil Mu'alimatun Muzaroh Fitroroh, and Addin Arsyadana. "The Relevance of Islamic Teaching in Madrasah Diniyah within Semi-Urban Communities." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 15, no. 3 (2025): 387–404. https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ji.v15i3.7951.

Agustriani, Dewi. "Evaluasi Strategi Dalam Manajemen Pengendalian Mutu Pembelajaran Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri." *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 1 (2023): 1–23.

Arfah, M. Arfah. "Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Literasiologi* 7, no. 2 (2021): 211–36.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, 2013.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Sage Publications, 2014.

Daryanto, Aris Dwicahyono, and A. Dwicahyono. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Gava Media, 2014.

Dimyati, Mujiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, 2013.

Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, 2010.

Firmansyah, Firmansyah. "Penyusunan Program Semester Dalam Pembelajaran: Analisis Teoretis Dan Praktis Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran." *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 1–6.

Fitrianti, Leni. "Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2018): 89–102.

Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*. Teachers college press, 2016.

Hamalik, Oemar. *Evaluasi Kurikulum*. Remaja Rosdakarya, 2000.

Hasibuan, Malayu SP. *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. 2007.

Ismiatun, Siti Rahma, Neliwati Neliwati, and Budi Setiawan Ginting. "Implementasi Manajemen Kurikulum Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 965–69.

Kaniawati, Elsa, Meisya Edlina Mardani, Shania Nada Lestari, Ulan Nurmilah, and Usep Setiawan. "Evaluasi Media Pembelajaran." *Journal of Student Research* 1, no. 2 (2023): 18–32.

Lazwardi, Dedi. "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 1 (2017): 119–25.

Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya, 2011.

Manzini, E. "Sustainable Product Services Development; Worshop Organized by UNEP-WG-SPD En Pioneer Industries on Sustainable Services." 1996.

Miftah, Mohamad. "Pengembangan Dan Pemanfaatan Multimedia Dalam Pembelajaran Interaktif." *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK* 14, no. 2 (2018): 147–56.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2017.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya, 2002.

Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Remaja Rosdakarya, 2012.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara, 2012.

Mulyasa, Enco. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara, 2008.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

Nazaruddin. *Implementasi Konsep Manajemen Pembelajaran*. Teras, 2007.

Nurrita, Teni. "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 171–210.

Prasetyo, Okhaifi, and Aulia Rahman. "Analisis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Mata Pelajaran Sejarah Sebagai Perbandingan Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)." *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2023): 56–66. https://doi.org/https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7831.

Putri, Firani, and Supratman Zakir. "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2023): 172–80.

Ritonga, Adelia Priscila, Nabila Putri Andini, and Layla Iklmah. "Pengembangan Bahan Ajaran Media." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022). https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2612.

Sanjaya, Wina. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group, 2015.

Satrio, Satrio, Lias Hasibuan, Kasful Anwar Us, and Ahmad Fadhil Rizki. "Administrasi Kurikulum, Kesiswaan, Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Tinjauan Administasi Sekolah." *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 4, no. 2 (2021): 92–101.

Tyler, Ralph W. "Basic Principles of Curriculum and Instruction." In *Curriculum Studies Reader E2*. Routledge, 2013.

Wicaksono, Dirgantara, and Iswan Iswan. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Di Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten." *Jurnal Holistika* 3, no. 2 (2019): 111–26.